

ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR KONTEKSTUAL PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Sulis Wahyu Ningsih¹, Nurul Maharini², Fat-thahillah Candra At-Toriq³, Hermawan
Wahyu Setiadi⁴

^{1,2,3,4}PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

¹wahyuni@gmail.com, ²nurulmaharani635@gmail.com,

³Candrafatahilih@gmail.com, ⁴hermaone@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the needs for the development of contextual teaching materials in Indonesian language subjects at SD Muhammadiyah Ambarbinangun. The background problem is the low productive writing skills (descriptive and procedural texts) of students, triggered by generic teaching materials, thus failing to build connections between linguistic concepts and students' real-life experiences. This descriptive qualitative research involved 4 classroom teachers and 5 student representatives from grades IV and V. Data were collected through in-depth interviews, direct observation of learning activities, and literature study. The results of the study found a significant contextual gap, where students experienced an ideational block due to the lack of local content and environment-based Modeling, while teachers struggled to implement Contextual Teaching and Learning (CTL) without explicit instructional guidelines. In conclusion, there is a high urgency to develop a structured Contextual Teaching and Learning Module based on local content as an intervention solution to bridge the contextual gap, thereby improving students' authentic writing skills and critical thinking abilities.

Keywords: *Contextual Teaching Materials, Contextual Teaching and Learning (CTL), Local Content*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Latar belakang masalah adalah rendahnya keterampilan menulis produktif (teks deskripsi dan prosedur) siswa yang dipicu oleh bahan ajar yang generik, sehingga gagal membangun koneksi antara konsep kebahasaan dan pengalaman nyata siswa. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan 4 guru kelas dan 5 siswa perwakilan kelas IV dan V. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung kegiatan pembelajaran, dan studi literatur. Hasil penelitian menemukan adanya kesenjangan kontekstual yang signifikan, di mana siswa mengalami blok ideasional karena ketiadaan muatan lokal dan Pemodelan berbasis lingkungan, sementara guru kesulitan mengimplementasikan Contextual Teaching and Learning (CTL) tanpa panduan instruksional yang eksplisit. Kesimpulannya, terdapat urgensi tinggi untuk mengembangkan Modul

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbasis muatan lokal yang terstruktur sebagai solusi intervensi untuk menjembatani kesenjangan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis otentik dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar Kontekstual, Contextual Teaching and Learning (CTL), Muatan Lokal

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi pengembangan literasi dan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi-kompetensi ini sangat penting agar siswa dapat menghadapi tantangan global dan perubahan sosial di masa depan. Pendidikan dasar yang berkualitas tidak hanya membekali anak dengan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kapabilitas sosialnya sejak dini. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan bahwa literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga soal pemaknaan dalam konteks kehidupan nyata. Penekanan terhadap literasi di sekolah dasar menuntut adanya pembelajaran yang efektif, adaptif, dan relevan, terutama yang mampu mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran (Syam et.al.,2025).

Selain itu, literasi bahasa dasar sangat menentukan bagaimana siswa akan tumbuh dalam berkomunikasi dan memahami lingkungan sosial mereka. Sebagai mata pelajaran inti, Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam membangun kompetensi tersebut karena siswa tidak hanya belajar kaidah bahasa, tetapi juga memahami makna teks dan hubungan antara bahasa dan konteks kultural. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa bahan ajar yang kontekstual dan sesuai karakteristik peserta didik dapat meningkatkan kualitas literasi serta efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Saputra et.al.,2025; Annisa et.al.,2023).

Perubahan paradigma pendidikan menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual: siswa harus mampu mengaitkan materi akademik dengan fenomena nyata di lingkungan mereka. Dalam pelaksanaan

pembelajaran perlu adanya persiapan yang matang agar dapat menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas dan optimal (Setiadi & Kurniawan, 2017). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi solusi karena menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup siswa, sehingga proses belajar lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa CTL mampu meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar melalui kegiatan belajar yang lebih relevan dan aplikatif (Novitri & Roza, 2022). Dengan CTL, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian di madrasah ibtidaiyah (MI) menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL berhasil meningkatkan minat belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena pembelajaran terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan kontekstual juga terbukti efektif pada pembelajaran IPA di SD, karena

membantu siswa menghubungkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar (Marliani, Rengganis, & Djumhana, 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, CTL tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajar, tetapi juga sebagai kerangka untuk pengembangan bahan ajar yang sesuai. Ketika bahan ajar disusun dengan mempertimbangkan konteks kehidupan siswa, budaya lokal, lingkungan sosial, serta pengalaman individu menjadi lebih relevan dan memperkuat pemahaman bahasa serta nilai-nilai sosial mereka. Sejumlah penelitian juga memperkuat efektivitas CTL, misalnya penerapannya yang terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan matematika siswa sekolah dasar (Putri et.al., 2023).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata yang mereka temui sehari-hari. Penerapan CTL dalam pembelajaran menulis, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat baku

siswa sekolah dasar karena siswa aktif mengamati dan menghubungkan konsep kebahasaan dengan situasi konkret di sekitar mereka (Gina et.al.,2025). Efektivitas pendekatan ini juga terlihat pada pembelajaran menulis teks prosedur, di mana siswa kelas V SD menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun langkah-langkah secara sistematis setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis CTL yang relevan dengan aktivitas sehari-hari (Nenoliu et.al.,2023). Selain itu, penerapan CTL yang dipadukan dengan media flipbook dalam pembelajaran membaca puisi juga terbukti meningkatkan kemampuan pemahaman siswa karena mereka diajak mengaitkan makna puisi dengan konteks sosial, emosional, dan lingkungan terdekatnya (Nurfritria et.al.,2025). Dengan demikian, penggunaan CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Meski pendekatan kontekstual sangat dianjurkan dalam pembelajaran modern, fakta di

lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar masih menggunakan bahan ajar yang bersifat generik dan kurang kontekstual. Buku paket yang digunakan mungkin sudah tersedia, tetapi seringkali tidak mencerminkan keadaan sosial, budaya, dan lingkungan siswa. Kurangnya konten lokal atau situasi nyata dalam bahan ajar membuat pembelajaran terasa jauh dari realitas siswa, sehingga pemahaman dan motivasi belajar menjadi kurang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa materi kontekstual yang diterapkan melalui CTL mampu meningkatkan hasil belajar matematika di SD, namun penerapannya masih terbatas di banyak sekolah (Novitri & Roza, 2022).

Selain itu, bahan ajar yang ada sering tidak disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga guru dan siswa merasa materi kurang menarik dan tidak praktis digunakan dalam pembelajaran (Marliani, Rengganis, & Djumhana, 2020). Kondisi ini menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan fleksibel, yang memperhatikan unsur muatan lokal,

nilai karakter, pengalaman sehari-hari siswa, serta konteks sosial di sekitar sekolah. Dukungan lebih lanjut datang dari penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar kontekstual dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru, terutama ketika materi dibuat kreatif, interaktif, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa (Putri, Wiarta, & Ganing, 2023). Hal ini memperkuat kebutuhan akan bahan ajar yang tidak hanya akademik, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya.

Karena terdapat kesenjangan nyata antara bahan ajar ideal dengan kenyataan di sekolah dasar, maka analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang krusial. Analisis ini berfungsi untuk menggali sejauh mana guru dan siswa memerlukan bahan ajar yang lebih kontekstual serta aspek apa saja yang perlu diperbaiki dalam bahan ajar saat ini. Dalam konteks pendidikan dasar, analisis kebutuhan telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi keinginan dan persepsi guru maupun siswa terhadap bahan ajar, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian pengembangan bahan ajar tematik kontekstual yang menekankan pentingnya muatan lokal

dalam pembelajaran (Nupus et.al., 2021).

Pada sekolah khusus tunanetra, guru juga membutuhkan bahan ajar akademik yang fungsional dan dekat dengan pengalaman siswa, sehingga menunjukkan urgensi menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan menarik (Utami, 2023). Implementasi bahan ajar kontekstual berbasis analisis kebutuhan juga telah terbukti efektif, seperti pada penelitian pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kontekstual yang berhasil meningkatkan relevansi dan keterterimaan bahan ajar oleh siswa sekolah dasar (Nisa, 2019). Selain itu, penggunaan media kreatif seperti e-comic dalam pembelajaran anekdot menunjukkan bahwa analisis kebutuhan guru dan siswa sangat membantu merancang materi yang interaktif dan menarik, sehingga lebih sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa.

Dengan dasar kesenjangan bahan ajar konvensional dan kebutuhan kontekstual tersebut, penelitian ini akan fokus pada analisis kebutuhan bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di sekolah dasar. Fokus utama adalah untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai bahan ajar yang sudah digunakan serta apa yang mereka anggap sebagai kebutuhan ideal. Analisis ini akan mencakup aspek muatan lokal, nilai karakter, relevansi sosial, dan bentuk media pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi kendala dalam pengembangan bahan ajar kontekstual, seperti keterbatasan waktu guru, kurangnya pelatihan, atau hambatan teknis dalam mendesain media ajar. Data dari analisis kebutuhan nantinya akan dijadikan dasar bagi model pengembangan bahan ajar kontekstual yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Tujuan penelitian ini adalah dua: pertama, mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dari perspektif guru dan siswa; kedua, mengidentifikasi kesenjangan antara bahan ajar yang tersedia dengan harapan mereka terhadap bahan ajar kontekstual. Dari hasil tersebut, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi pengembangan bahan ajar yang lebih

relevan dan aplikatif. Dengan rekomendasi berbasis analisis kebutuhan, diharapkan pengembang bahan ajar, guru, dan pemangku kebijakan sekolah dapat bersama-sama merancang dan memproduksi bahan ajar Bahasa Indonesia yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum tetapi juga mampu mengaktualisasikan konteks lokal dan kehidupan nyata siswa. Pada akhirnya, materi ajar yang kontekstual diharapkan memperkuat pembelajaran literasi, pemahaman bahasa, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kebutuhan pengembangan bahan ajar kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data otentik dan komprehensif mengenai kondisi pembelajaran aktual, kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta harapan mereka terhadap materi yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang guru kelas yang mengampu Bahasa Indonesia dan 5 (lima) orang perwakilan siswa yang berasal dari kelas IV dan V SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Penentuan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas IV dan V merupakan fase kritis dalam pengembangan keterampilan menulis produktif. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap guru dan siswa menggunakan panduan kisi-kisi yang fokus pada eksplorasi kesulitan ide dalam menulis, ketersediaan konteks lokal dalam bahan ajar, dan harapan terhadap desain modul Contextual Teaching and Learning (CTL).
2. Observasi Langsung: Dilakukan di dalam kelas selama dua kali pertemuan dengan fokus materi "Menulis Teks Deskripsi". Observasi bertujuan memverifikasi tingkat implementasi komponen-komponen CTL (seperti Pemodelan, Inkuiri, dan

Masyarakat Belajar) serta mengukur tingkat keaktifan siswa.

Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat temuan empiris dengan dukungan teori dan hasil penelitian relevan mengenai efektivitas CTL. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data (deskriptif naratif), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan objektivitas temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik analisis kebutuhan, menggunakan wawancara mendalam dan observasi langsung sebagai sumber data utama. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yang secara konsisten mengidentifikasi perlunya pengembangan bahan ajar kontekstual.

1. Analisis Kebutuhan Berdasarkan Wawancara

Wawancara melibatkan 4 (empat) orang guru kelas dan 5 (lima) orang perwakilan siswa. Hasil wawancara menetapkan bahwa

masalah pembelajaran utama adalah kegagalan dalam keterampilan menulis produktif yang dipicu oleh ketiadaan konteks nyata dalam materi ajar.

Tabel 1 Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek	Indikator
Kendala Keterampilan Menulis Produktif	Mengidentifikasi kompetensi menulis yang paling sulit dicapai siswa dan penyebab kesulitan tersebut.
Kesenjangan Konteks Materi Ajar	Relevansi materi buku ajar dengan lingkungan dan budaya siswa (muatan lokal).
Kebutuhan Desain Bahan Ajar Ideal	Harapan guru terhadap format bahan ajar (modul/buku) dan kebutuhan panduan langkah-langkah Contextual Teaching and Learning (CTL).

Tabel 2 Kisi-kisi Wawancara Guru

Aspek	Indikator
Kendala Belajar dan Motivasi	Persepsi dan motivasi siswa terhadap tugas menulis Bahasa Indonesia.
Kebutuhan Konteks Materi	Preferensi siswa terhadap jenis materi (cerita, gambar) yang berkaitan dengan lingkungan/budaya mereka.
Preferensi Tugas Aplikatif	Harapan siswa terhadap jenis tugas yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana kesulitan menulis produktif merupakan keluhan utama yang saling berkaitan antara guru dan siswa.

a. Kendala Ideasional pada Siswa

Guru secara bulat menyatakan bahwa tugas menulis teks deskripsi dan teks prosedur adalah hambatan terbesar. Masalahnya bukan terletak pada mekanika menulis (tanda baca/ejaan), tetapi pada blok ideational; siswa tidak mampu menghasilkan konten otentik dan spesifik. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa diminta mendeskripsikan suatu objek, mereka cenderung menggunakan kosakata yang sangat umum (misalnya: "bagus," "indah," "besar") atau menyalin template dari buku, yang mengindikasikan ketiadaan koneksi kognitif antara konsep kebahasaan dan pengalaman mereka.

"Kesulitan terbesar ada di menulis deskripsi dan

prosedur. Siswa susah sekali mencari ide otentik. Kalau disuruh menggambarkan yang ada di lingkungan, mereka bingung karena buku tidak pernah memberi contoh nyata. Kosa kata mereka terbatas sekali, padahal objeknya ada di depan mata.” (Kutipan Wawancara Guru R-1)

b. Kekosongan Konteks Lokal dan Keterbatasan Guru

Guru merasa buku ajar yang digunakan saat ini terlalu generik dan berorientasi pada teks-teks standar yang jauh dari realitas regional siswa. Hal ini membatasi kemampuan guru untuk mengimplementasikan prinsip CTL. Guru-guru secara eksplisit membutuhkan bahan ajar dalam bentuk modul yang menyediakan panduan instruksional yang rinci untuk setiap langkah CTL. Mereka mengakui kesulitan dalam berinovasi tanpa adanya panduan yang terstruktur.

“Buku yang sekarang itu umum sekali. Tidak ada contoh yang spesifik ke daerah kita, misalnya deskripsi pasar

tradisional atau proses pembuatan makanan khas. Kami butuh modul yang langkah-langkah Contextual Teaching and Learning (CTL)-nya jelas, biar kami tidak perlu ceramah terus. Kami bingung bagaimana mengaitkannya dengan kehidupan siswa.” (Kutipan Wawancara Guru R-3)

c. Rendahnya Motivasi dan Kebutuhan Konten Aplikatif Siswa

Di sisi siswa, tugas menulis dinilai sebagai kegiatan yang membosankan dan tidak relevan. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang memiliki kaitan visual dan emosional dengan lingkungan terdekat. Siswa ingin materi Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan konteks seperti legenda setempat, sejarah tokoh daerah, atau proses-proses yang terjadi di sekitar sekolah. Lebih lanjut, mereka meminta jenis tugas yang memungkinkan mereka keluar dari kelas, misalnya proyek observasi atau wawancara singkat.

“Kalau disuruh menulis, kami bingung mau tulis apa, tidak ada yang seru. Kami mau ceritanya tentang daerah kami, seperti cerita legenda atau makanan khas. Kami ingin tugas yang bisa buat kami pergi lihat-lihat di luar kelas, bukan hanya membaca dan mencatat di bangku.” (Kutipan Wawancara Siswa Kelompok B)

3. Analisis Situasi Pembelajaran Berdasarkan Observasi

Observasi dilakukan pada dua pertemuan dengan fokus materi "Menulis Teks Deskripsi" untuk memverifikasi sejauh mana prinsip-prinsip CTL diterapkan dalam praktik.

Tabel 2 Kisi-kisi Observasi Penerapan Komponen CTL

Komponen CTL	Indikator
Pemodelan (Modeling)	Guru menyajikan contoh nyata penggunaan bahasa/teks dari konteks yang dikenal siswa.
Inkuiri (Inquiry)	Siswa didorong untuk melakukan penyelidikan/eksplorasi objek nyata sebagai dasar penulisan.

Masyarakat Belajar (Learning Community)	Siswa berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi ide secara substantif.
---	--

Keaktifan Siswa	Tingkat partisipasi dan inisiatif siswa selama sesi eksplorasi dan diskusi.
-----------------	---

4. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi secara empiris menguatkan temuan wawancara. Pola pembelajaran didominasi oleh gaya ekspositori (*teacher-centered*), yang secara langsung menghambat stimulasi komponen CTL.

a. Absennya Pemodelan dan Inkuiri

Guru gagal menyediakan objek nyata sebagai dasar deskripsi. Alih-alih mengarahkan siswa mengamati lingkungan sekitar, guru memberikan topik yang bersifat imajinatif atau terlalu umum. Ketidadaan Pemodelan berbasis konteks nyata ini menyebabkan siswa tidak tahu bagaimana mengaplikasikan kosakata spesifik.

b. Keaktifan Pasif

Siswa menunjukkan keaktifan yang rendah dan kurang inisiatif, mengindikasikan bahwa proses Inkuiri tidak

terjadi. Ketika guru bertanya, siswa cenderung menunggu jawaban dari guru atau teman terpilih, daripada mencoba menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

c. Implikasi Desain Instruksional

Kegagalan dalam mengimplementasikan CTL, meskipun guru mengakui pentingnya, menunjukkan bahwa masalah utamanya adalah ketiadaan panduan operasional yang terstruktur kontekstual dalam bahan ajar yang mereka miliki.

Pembahasan

Hasil analisis kebutuhan ini menetapkan bahwa akar permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kesenjangan kontekstual yang menghambat pencapaian keterampilan menulis produktif. Kesenjangan ini terjadi akibat bahan ajar yang generik dan praktik pembelajaran yang belum mengimplementasikan CTL secara utuh. Pengembangan bahan ajar

berbasis CTL adalah solusi intervensi yang paling relevan.

1. Kesenjangan Kontekstual sebagai Penghambat Keterampilan Menulis Produktif

Kesulitan siswa dalam menulis produktif (kesulitan ide dan kosakata otentik) adalah manifestasi dari kegagalan proses Konstruktivisme, di mana siswa tidak dapat membangun pengetahuan baru karena tidak memiliki koneksi dengan pengalaman lama. Ketidadaan Pemodelan berbasis lingkungan yang teridentifikasi dalam observasi menjadi tembok penghalang bagi siswa untuk menguasai konsep. Penelitian Rizki Tiara Putri et.al., (2023) mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa penerapan Model CTL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa di SD. Hal ini terjadi karena pendekatan kontekstual secara langsung memungkinkan siswa menggunakan objek nyata di

lingkungan mereka sebagai sumber ide dan kosakata otentik, mengatasi masalah "keterbatasan ide" yang dikeluhkan oleh guru.

2. Urgensi Pengembangan Modul CTL Berbasis Muatan Lokal dan Instruksional yang Jelas

Solusi produk harus berupa Modul Pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang tidak hanya menambahkan konten, tetapi juga memperbaiki desain instruksional (metode). Modul harus berfungsi sebagai panduan operasional bagi guru untuk mengimplementasikan 7 komponen CTL, khususnya memfasilitasi komponen Inkuiri dan Pemodelan yang terabaikan dalam observasi. Integrasi muatan lokal (sesuai permintaan siswa) akan menjadi sumber konteks utama yang menjamin relevansi materi. Desain CTL ini terbukti efektif dalam memengaruhi aspek non-kognitif. Penelitian yang dirangkum dalam jurnal Siregar & Sijabat (2022) menunjukkan bahwa

penerapan CTL sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa. Lebih lanjut, aspek kelayakan modul kontekstual telah divalidasi oleh penelitian Nugraha (2017), yang mengonfirmasi bahwa pengembangan bahan ajar CTL pada kompetensi menulis kebahasaan telah teruji menghasilkan produk yang sangat valid dan layak digunakan.

3. Relevansi Bahan Ajar Kontekstual dalam Peningkatan Keterampilan Abad ke-21

Pola pembelajaran pasif dan kegagalan dalam menstimulasi Inkuiri yang teridentifikasi dalam observasi merupakan indikasi kegagalan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Permintaan siswa akan tugas aplikatif (proyek nyata) adalah sinyal kuat bahwa mereka membutuhkan Penilaian Autentik yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, bukan hanya penilaian kognitif. Modul kontekstual

yang dikembangkan wajib menyertakan aktivitas Inkuiri yang mendorong siswa keluar kelas atau mengamati lingkungan sekitar, melatih mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi elemen fundamental dari berpikir kritis. Dengan demikian, modul ini menjadi intervensi strategis untuk perbaikan keterampilan kebahasaan dan pembangunan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dukungan empiris mengenai hal ini dikemukakan oleh Anjarsari et.al,. (2022), yang menemukan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenjangan Kontekstual yang Signifikan: Masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah rendahnya keterampilan menulis produktif (teks deskripsi dan prosedur) yang disebabkan oleh ketiadaan konteks nyata. Siswa mengalami kesulitan mencari ide otentik (blok ideational) karena bahan ajar yang digunakan terlalu generik dan tidak mengintegrasikan muatan lokal.
2. Kegagalan Implementasi CTL: Observasi menunjukkan bahwa komponen kunci Contextual Teaching and Learning (CTL), seperti Pemodelan (Modeling) dan Inkuiri (Inquiry), belum terlaksana secara optimal. Hal ini diperkuat oleh pengakuan guru yang membutuhkan panduan instruksional CTL yang jelas dan terstruktur, karena modul yang ada tidak memfasilitasi transisi dari metode ceramah ke metode yang berpusat pada siswa.
3. Rekomendasi Pengembangan Produk: Terdapat urgensi tinggi dan kebutuhan yang valid untuk mengembangkan Modul Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis muatan lokal yang terstruktur.

Modul ini berfungsi sebagai solusi intervensi untuk menjembatani kesenjangan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis otentik, memfasilitasi berpikir kritis, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Ambarbinangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, M., Rochmiyati, R., & Distrik, I. W. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 462-474.
- Annisa, N., Sunendar, D., & Agustin, M. (2023). Penerapan Bahan Ajar Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1467-1473.
- Azizah, N., Karma, I. N., & Syazali, M. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SDN 3 MENINTING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4048-4057.
- Nasution, A. N., & Sholihah, L. F. (2025). CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MI PADA MATA PELAJARAN SKI. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 11(1), 14-30.
- Nisa, H. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 455823.
- Novitri, R., & Roza, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika di kelas V SDN 12 2x11 Enam Lingkung. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 29-35.
- Nugraha, D. A. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Contextual Teaching Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Kompetensi Menulis Kebahasaan* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- Nupus, H., Triyogo, A., & Valen, A. (2021). Pengembangan bahan ajar buku pendamping Tematik terpadu berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3279-3289.
- Nurfitri, R., Nuraeni, F., & Sari, N. T. A. (2025). PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBANTUAN MEDIA FLIPBOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PUISI

- SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 495-503.
- Prilia, A. H., Irianto, S., & Sriyanto, S. (2021). Bahan Ajar Tematik Berbasis Kompetensi Peserta Didik di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(02), 69-76.
- Putri, I. G. A. P. L., Wiarta, I. W., & Ganing, N. N. (2023). Model Contextual Teaching Learning dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 10-17.
- Putri, R. T., Dindin, M. Z. M., & Ahmad, A. (2023). PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (PENELITIAN QUASI EKSPERIMEN DI KELAS IV SDN 071 SUKAGALIH). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 4260-4268.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal inovasi pendidikan kimia*, 13(1).
- Salamah, U. (2025). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kontekstual Dengan Pendekatan Deep Learning. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 167-185.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80-93.
- Setiadi, H. W., & Kurniawan, J. (2017). PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS MACROMEDIA AUTHORWERE 7.0 UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP BELAJAR BAHASA INGGRIS SD.
- Siregar, S. R., & Sijabat, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas V SDN 060908 Medan. *Jurnal Binagogik*, 9(2).
- Ssaâ, K. (2023). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Menulis Teks Anekdota Berbasis E-Comic. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 143-149.
- Susianti^①, L., Djuwita^②, P., & Juarsa^③, O. (2023). Pengembangan e-modul berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) pada materi keberagaman budaya masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar di kelas V sekolah dasar. *Jurnal KAPEDAS–Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-47.
- Syam, A. K., Nawir, M., Faisal, S. F. R., & Syukur, S. A. (2025). INTEGRASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN. *Pendas:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
10(02), 256-270.

Utami, N. C. M. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 360-373.